

## Konsep Kepemimpinan Islam (Studi Komparatif *Al-Qur'an* dan Hadis)

Fika Ratna Pratiwi

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Alamat : Jl. Raya Tlogomas No.246, Malang, Jawa Timur 65151

Email Korespondensi: [fikarpratiwi@webmail.umm.ac.id](mailto:fikarpratiwi@webmail.umm.ac.id)

**Abstract.** *In the Islamic perspective, leadership is a mandate and responsibility that must be held accountable in front of those who are led and Allah SWT. Leadership responsibilities in Islam are not only horizontal between fellow humans, but also vertical to Allah SWT. The purpose of this research is to provide a comprehensive understanding of the concept of leadership in Islam by analyzing various verses of the Qur'an and relevant hadith. This research is included in the category of library research, because it analyzes documents and sources of information related to what is being researched. While the method used is a comparative method, which is a method that compares various data, theories, or concepts from different sources to find relevant equations, differences, or patterns. From the results of this study, it can be explained that the concept of leadership in Islam based on the Qur'an includes three main principles: humans as caliphs, the principle of faith, and ulil amri. Meanwhile, the concept of leadership in the Prophet's hadith describes various characteristics that a leader must have, including leadership spirit, professionalism, ability to carry out duties, conformity with the aspirations of the people, and involvement in deliberation.*

**Keywords:** *Islamic, Leadership, Al-Qur'an, Hadis*

**Abstrak.** Dalam perspektif Islam kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan mereka yang dipimpin dan Allah SWT. Tanggung jawab kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal antara sesama manusia, tetapi juga bersifat vertical kepada Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam dengan menganalisis berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian pustaka (Library research), karena menganalisis dokumen dokumen dan sumber informasi yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode komparatif yaitu metode yang membandingkan berbagai data, teori, atau konsep dari sumber-sumber yang berbeda untuk menemukan persamaan, perbedaan, atau pola yang relevan. Dari hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an mencakup tiga prinsip utama: manusia sebagai khalifah, prinsip keimanan, dan ulil amri. Sedangkan konsep kepemimpinan dalam hadis Nabi menggambarkan berbagai karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, termasuk jiwa kepemimpinan, profesionalisme, kemampuan melaksanakan tugas, kesesuaian dengan aspirasi rakyat, dan keterlibatan dalam musyawarah.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Islam, Al-Qur'an, Hadis

### 1. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi, yang berarti setiap individu memiliki tanggung jawab kepemimpinan dalam berbagai aspek kehidupannya. Sebagai pemimpin, manusia diberi amanah untuk mengelola dan menjaga alam, serta memimpin dirinya dan orang lain menuju kebaikan. Dalam konteks ini, dimensi kepemimpinan menjadi peran sentral dalam setiap upaya pembinaan manusia, karena tanpa kepemimpinan yang baik, sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan adalah elemen fundamental dalam manajemen, terutama dalam organisasi. Melalui kepemimpinan yang

efektif, visi dan misi suatu organisasi dapat tercapai dengan lebih mudah dan jelas (Sumarno & Saputra, 2022).

Berbagai bukti menunjukkan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada kualitas kepemimpinannya. Pemimpin yang visioner dan mampu menginspirasi anggotanya memainkan peran kunci dalam menentukan strategi yang efektif. Setiap langkah yang diambil dalam proses mencapai tujuan organisasi mencerminkan kemampuan pemimpinnya dalam menghadapi tantangan, mengelola sumber daya, serta membangun sinergi di antara anggota tim. Ketika kepemimpinan kuat dan terarah, organisasi cenderung bergerak secara konsisten menuju pencapaian visi dan misinya. Sebaliknya, kelemahan dalam kepemimpinan sering kali menjadi penyebab kegagalan organisasi dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan yang efektif dapat membawa organisasi menuju keberhasilan dan memastikan kelangsungan hidup jangka panjangnya. Pemimpin yang efektif mampu mengarahkan, menginspirasi, dan membimbing anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi. Organisasi yang dipimpin dengan baik akan menunjukkan hasil kerja sama yang solid dan prestasi yang konsisten, baik dari sisi operasional, inovasi maupun dari pengembangan sumber daya manusia (Anaroga, 2003).

Pada era modern sekarang, nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam manajemen dan kepemimpinan. Nilai dasar Islam yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan menurut (Hawari & Fadhillah, 2023) meliputi tauhid kepada Allah SWT dengan niat tulus untuk mengabdikan, memastikan keadilan dalam semua aspek, menerapkan prinsip akhlak dalam Islam seperti kejujuran, menunjukkan kepemimpinan yang didasarkan pada keteladanan dan tanggung jawab, serta berusaha menjaga lingkungan. Namun, penerapan nilai-nilai ini juga dihadapkan pada tantangan tertentu terutama dalam lingkungan yang semakin dinamis di era modern ini.

Berdasarkan pendahuluan di atas, tulisan ini berfokus pada dua pertanyaan utama: (1) pengertian kepemimpinan dalam Islam; (2) konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam dengan menganalisis berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan konsep kepemimpinan Islam dengan teori-teori kepemimpinan modern.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini didasarkan pada teori-teori kepemimpinan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam Islam, kepemimpinan merupakan amanah besar yang melibatkan tanggung jawab duniawi dan ukhrawi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 30, di mana manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi. Konsep ini diperkuat dengan prinsip keadilan dalam QS. An-Nisa: 58 dan musyawarah dalam QS. Ali Imran: 159, yang menjadi elemen fundamental dalam kepemimpinan. Di sisi lain, Hadis memberikan panduan praktis, seperti hadis tentang amanah (*HR. Bukhari dan Muslim*), keadilan (*HR. Tirmidzi*), dan musyawarah (*HR. Ahmad*), yang menggambarkan implementasi nyata dari nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW.

Penelitian sebelumnya yang relevan menunjukkan bahwa Al-Qur'an cenderung memberikan kerangka normatif dalam kepemimpinan, sementara Hadis memperkaya dengan contoh-contoh praktis dari kehidupan Rasulullah. Studi seperti yang dilakukan oleh Al-Mawardi (2011) dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* membahas prinsip-prinsip pemerintahan yang adil berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i (2020) menyoroti relevansi kepemimpinan Rasulullah dalam konteks manajemen modern, khususnya terkait integritas dan keteladanan pemimpin. Ulasan ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menggali perbandingan antara konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan Hadis secara mendalam, memberikan wawasan teoritis dan praktis yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan kontemporer.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian Pustaka (*library research*), karena mengumpulkan serta menganalisis berbagai dokumen dan sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode komparatif yaitu metode yang membandingkan berbagai data, teori, atau konsep dari sumber-sumber yang berbeda untuk menemukan persamaan, perbedaan, atau pola yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai topik penelitian dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang atau pendekatan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Pengertian Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam sejarah peradaban Islam dikenal dengan berbagai istilah yang mencerminkan tanggung jawab seorang pemimpin, seperti *Khalifah*, *Imam*, *Amir*, *Uli al-Amri*, dan *Ra'in*. Masing-masing istilah ini memiliki makna dan peran yang spesifik dalam mengatur kehidupan umat. Sebagaimana dijelaskan Suhartawan (2021) berikut ini:

**Khalifah**, secara terminologi artinya pengganti kepemimpinan Rasulullah Saw. Kepemimpinan dalam konteks khalifah mencakup persiapan kepemimpinan berikutnya sesuai dengan aturan syari'ah demi tercapainya kemaslahatan dunia dan akhirat.

**Imam**, kata "Imamah" dalam bahasa Arab berasal dari kata "imam," yang berakar dari "amma" yang berarti "menjadi ikutan." Imam berarti "pemimpin atau contoh yang harus diikuti, atau yang mendahului." Pemimpin harus selalu di depan sebagai teladan (*leading by example*). Kedudukan imam sejajar dengan penanggung jawab urusan umat.

**Amir**, artinya adalah pemerintah. Kita harus mentaati seorang pemimpin tanpa memandang warna kulit, bentuk rupa, kekayaan atau kemiskinan, selama pemimpin tersebut berada dalam bimbingan Allah SWT. Ketaatan kepada pemimpin merupakan pilar penting dalam pemerintahan Islam. Umar bin Khattab mengatakan, "Islam tidak berarti tanpa jamaah, jamaah tidak berarti tanpa pemimpin, dan pemimpin tidak berarti tanpa kepatuhan." Seorang pemimpin harus memiliki keistimewaan, kecerdasan, akhlak mulia, dan mental yang kuat. Namun, semua itu tidak berarti tanpa loyalitas dari rakyatnya.

**Uli al-Amri**, berarti seseorang yang memegang kekuasaan dan memiliki hak untuk memberi perintah. Orang dengan kekuasaan ini mampu mengatur dan mengendalikan situasi. Dalam al-Qur'an Surat An-Nisa': 83, kepemimpinan dikaitkan erat dengan kepemimpinan Tuhan dan Rasul-Nya. Setelah Nabi wafat, ulil amri menjadi rujukan dalam menghadapi masalah dan harus selalu ditaati.

**Ra'in**, Makna "ra'in" (pemimpin) dalam sebuah hadis diibaratkan sebagai penjaga yang diberi amanah untuk mengurus bawahannya. Rasulullah SAW memerintahkan agar pemimpin menasihati setiap orang yang dipimpinnya dan mengingatkan untuk tidak berkhianat. Imam Suyuti mengatakan bahwa "ra'in" merujuk kepada siapa saja yang menjalankan kepemimpinannya.

Menurut Kholilah (2016), meskipun istilah-istilah tersebut berbeda, tujuan utama kepemimpinan dalam Islam yaitu untuk melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia. Hal ini dilakukan dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Pemimpin

diharapkan bukan hanya menyampaikan ajaran syariat, tetapi juga dapat mengelola kepentingan umat masyarakat dengan sebaik-baiknya (Dewi et al., 2020).

Dewi dkk (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pemimpin dalam pandangan Islam adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kepemimpinannya. Dalam konteks saat ini, seorang pemimpin harus memiliki kapabilitas internal yang meliputi kecerdasan emosional dan spiritual, serta kapabilitas eksternal yang mencakup kepekaan sosial dan budaya. Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk memimpin diri sendiri, keluarga, kelompok masyarakat hingga wilayah negara. Sementara itu, kepemimpinan dalam arti sempit memiliki makna khusus terkait dengan jenis dan karakteristik penerapannya.

Definisi kepemimpinan menurut Danim (2004) adalah segala tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengatur dan memberikan arahan kepada individu atau kelompok lain yang berada dalam suatu organisasi tertentu, dengan tujuan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, Soetopo (2012) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah proses yang melibatkan pengaruh, arahan, dan koordinasi semua kegiatan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan definisi kepemimpinan diatas, dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan segala proses atau tindakan yang memiliki pengaruh serta arahan yang ditujukan kepada individu, kelompok, dan organisasi untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan adalah amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan dihadapan mereka yang dipimpin, tetapi juga dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, tanggung jawab kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal antara sesama manusia, tetapi juga bersifat vertical kepada Allah SWT. Meskipun seorang pemimpin mungkin dianggap telah memenuhi tanggung jawabnya secara formal di hadapan manusia, akan tetapi itu belum menjamin bahwa akan terbebas dari tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT, karena kepemimpinan sejatinya merupakan amanah dan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya (Arfah, 2023).

### **Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an**

Kepemimpinan dalam Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ajaran-ajaran tersebut membentuk nilai-nilai yang kokoh bagi seorang pemimpin. Dengan berpegang pada aturan-aturan dalam Al-Qur'an dan Hadis, seorang pemimpin menjadikan syariat Islam sebagai dasar kepemimpinannya. Praktik ini telah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW dan terus berlanjut hingga era khilafah Islam yang dipimpin oleh seorang khalifah (Jaelani & Surhayat, 2022). Menurut Mubarak (2021) konsep

kepemimpinan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an diantaranya; (1) manusia dalam konsep kekhalifaan, (2) prinsip keimanan terhadap kesuksesan kepemimpinan, (3) prinsip ulil amri dalam kepemimpinan.

*Pertama*, manusia dalam konsep kekhalifaan yang tertuang pada firman Allah SWT QS. Al-Baqarah:30. Artinya: “(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, dengan tanggung jawab untuk memakmurkan dan mengelola alam sesuai dengan ketentuan Allah. Sejalan dengan hal tersebut, Mubarok (2021) menyatakan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menjalankan dua peran penting: sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai hamba Nya. Jaelani & Surhayat (2022) menambahkan bahwa Allah SWT memberikan tugas kepada manusia sebagai khalifah di dunia, yang mencakup tanggung jawab untuk memimpin dan membimbing orang lain agar senantiasa beribadah kepada Nya serta membawa kebaikan bagi banyak orang.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan adalah proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik, pemberian arahan, dan pengambilan keputusan. Konsep ini memiliki kesamaan dengan teori manajemen yang memandang pemimpin sebagai sosok sentral dalam perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, dan pengawasan terhadap suatu organisasi (Pramitha, 2017). Dalam QS. Shad:26 Allah SWT berfirman yang artinya: “*Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*”

Uraian ayat di atas menekankan kewajiban manusia untuk membuat keputusan hukum secara adil dan menunjukkan bahwa manusia memerlukan keberadaan khalifah Allah SWT (Mubarok, 2021). Menurut Pramitha (2017) Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu tugas utama seorang khalifah adalah menegakkan hukum berdasarkan kebenaran (*al-Haq*). Seorang pemimpin tidak boleh memimpin dengan mengikuti keinginan pribadinya, karena tugas kepemimpinan adalah amanah di jalan Allah dan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam Islam dapat diartikan sebagai kemampuan

untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta menciptakan kerjasama yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

**Kedua**, prinsip keimanan terhadap kesuksesan kepemimpinan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur:55 yang artinya : *“Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”*

Mubarok (2021) menegaskan dalam ayat ini, bahwa kesuksesan kepemimpinan tidak hanya bergantung pada kekuasaan material atau organisasi, tetapi juga pada kekuatan iman dan amal shaleh. Orang-orang yang berpegang teguh pada iman dan melakukan kebajikan akan diberi perlindungan oleh Allah SWT, sehingga dapat mencapai posisi yang mulia dan berkuasa di tengah masyarakat.

**Ketiga**, prinsip ulil amri dalam kepemimpinan. Menurut Suhartawan (2021) secara harfiah, kata "Ulil Amri" dapat diartikan sebagai "orang-orang yang memiliki urusan". Istilah ini terbentuk dari gabungan kata "ulu" yang menunjukkan kepemilikan atau kekuasaan, dan "al-amr" yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan urusan atau pemerintahan. Sedangkan Salim dalam Pramitha (2017) mengartikan sebagai individu yang memiliki kekuasaan untuk memerintah dapat didefinisikan sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk mengatur, mengendalikan, dan menentukan arah suatu keadaan.

Secara etimologis, kata "Ulil amri" merupakan kombinasi dari kata "ulu" yang bermakna "pemilik" atau "yang memiliki" dan kata "al-amr" yang berarti "perintah" atau "urusan". Istilah ini, yang secara umum diterjemahkan sebagai "pemimpin" atau "pemerintah", disebutkan sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. An-Nisa:59. Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kalian”*. Dan firman Allah QS. An-Nisa:83. Artinya: *“Kalau sekiranya mereka kembalikan hal itu Rasul dan Ulil amri di antara mereka, maka pastilah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Dan kalau tidaklah karena karunia Allah dan rahmat Nya atas kamu, niscaya kamu mengikuti syaitan, kecuali sedikit diantara kamu yang mengetahuinya”*.

Menurut perspektif Mubarak (2021) dalam QS. An-Nisa:59 ditegaskan bahwa kewajiban umat Islam untuk menaati pemimpinnya (ulil amri). Namun, ketaatan ini bersifat kondisional, yaitu selama perintah pemimpin tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika terjadi perbedaan pendapat, umat Islam diarahkan untuk kembali kepada sumber hukum yang paling sahih, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat ini juga menekankan pentingnya keberadaan sebuah negara atau pemerintahan yang kuat untuk mengatur kehidupan umat Islam.

Sedangkan menurut Pramitha (2017) ayat yang terdapat dalam QS. An-Nisa:83 mengidentifikasi adanya kontinuitas kepemimpinan dari tingkat ilahiah ke tingkat kemanusiaan. Setelah masa kenabian berakhir, tanggung jawab kepemimpinan dilanjutkan oleh ulil amri. Oleh karena itu, ketaatan kepada ulil amri menjadi bagian integral dari keimanan seorang muslim.

Berdasarkan pendahuluan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Khalifah sebutan seorang pemimpin dalam Islam bertugas memakmurkan dan mengelola alam serta membimbing orang lain untuk beribadah kepada Allah SWT. Terdapat tiga prinsip utama dalam konsep kepemimpinan Islam, yaitu: manusia sebagai khalifah, prinsip keimanan, dan ulil amri.

### **Konsep Kepemimpinan dalam Hadis**

Dalam berbagai hadis Nabi, banyak dijelaskan tentang karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin. Banyak hadis menggambarkan bagaimana pemimpin harus bersikap dan bertindak. Pemimpin dituntut untuk bersikap profesional karena kepemimpinan adalah tanggung jawab yang harus dijalankan dan bukan hal yang istimewa. Amanah ini harus diemban oleh seseorang yang kompeten dan memiliki sifat profesional. Islam menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok contoh utama serta pemimpin terbaik dalam kepemimpinan bahkan tidak ada satupun yang meragukan kepemimpinan beliau (Suharyat, 2022).

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok teladan dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam hal kepemimpinan. Setiap hal yang berkaitan dengan beliau memiliki nilai-nilai luhur.

Dalam hadis-hadis, terdapat beberapa konsep mengenai kepemimpinan yang ideal dan bisa dijadikan kriteria kepemimpinan, diantaranya:

### 1. Memiliki jiwa kepemimpinan

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dengan tegas menerangkan tentang jiwa kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

قال أبو داود الطيالسي: ثنا سكين، ثنا سيار بن سلامة، سمع أبا برزة يرفعه إلى النبي صلى الله عليه وسلم قال: الأئمة من قريش ما إذا استرحموا رحموا، وإذا عاهدوا فؤاء، وإذا حكموا عدلوا، فمن لم يفعل ذلك منهم فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين.

*“Para pemimpin itu adalah dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu dan kamu juga mempunyai hak yang sama atas mereka, selagi mereka diminta mengasihi, maka mereka akan mengasihi, jika berjanji mereka akan menepati (janji itu) dan jika menghukum mereka berlaku adil. Maka barang siapa di antara mereka yang tidak berbuat hal yang demikian, maka laknat Allah, malaikat dan manusia seluruh atas mereka”.*

Secara tekstual hadis di atas menyatakan bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh orang-orang Quraisy. Namun, Ibnu Khaldun mengkritisi pandangan ini dengan mengatakan bahwa kepemimpinan tidak harus dipegang oleh suku Quraisy, melainkan harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang kharismati, tegas, dan Tangguh. Fokus utama kepemimpinan bukan terletak pada suku, tetapi pada karakteristik yang memungkinkan seseorang menjadi pemimpin yang baik. Suku Quraisy dikenal karena kemajuan, kemurahan hati, dan pengetahuan mereka akibat perjalanan dagang yang luas dan membuat mereka lebih unggul dalam aspek afiliasi, mobilisasi, keahlian ekonomi, dan kepribadian yang santun (Pramitha, 2016).

### 2. Profesional

Kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki kompetensi yang mumpuni dan selalu mengutamakan kepentingan orang yang dipimpinnya. Kewenangan yang dimilikinya harus digunakan untuk melayani, bukan untuk mendominasi. Dalam hadis Nabi dijelaskan:

حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ألا كلكم راع، و كلكم مسؤول عن رعيته، فالأمير الذي على الناس راع، و هو مسؤول عن رعيته، و الرجال راع على أهل بيته و هو مسؤول عنهم. و المرأة راعية على بيت بعلها و ولده و هي مسؤولة عنهم. و العبد راع على مال سيده و هو مسؤول عنه،

ألا فكلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته.

“Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang laki laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggung jawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia kan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya” (HR Muslim, Hadits No.1829 kitab al-Imarah, Jilid III).

Hadits ini menegaskan bahwa penyerahan tugas, jabatan, atau urusan agama kepada orang yang tidak amanah dan tidak bertanggung jawab akan mengakibatkan kekacauan, ketidakadilan, bahkan kehancuran. Oleh karena itu, hadits ini menekankan pentingnya profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, sehingga setiap amanah dapat dijalankan dengan tanggung jawab dan keadilan (Pancaningrum, 2018).

### 3. Mampu melaksanakan tugas

Seorang pemimpin harus berperan sebagai perisai atau pelindung bagi rakyatnya, menjaga keamanan dan kesejahteraan mereka. Kepemimpinannya bukan untuk memanfaatkan kekuasaan sebagai alat penyerang atau penindas, tetapi sebagai pelindung yang memberikan rasa aman, keadilan, dan dukungan. Pemimpin yang ideal melindungi rakyatnya dari ancaman, baik dari dalam maupun luar, serta membangun lingkungan yang adil dan sejahtera (Pancaningrum, 2018). Dalam hadis Nabi dijelaskan:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إنما الإمام جنة يقاتل من ورائه ويتقى به فإن أمر بتقوى الله عز وجل و عدل كان له بذلك أجر وإن يأمر بغيره كان عليه منه

“*Sesungguhnya pemimpin itu ibarat perisai yang dibaliknyaa digunakan untuk berperang dan berlindung. Apabila pemimpin memerintah berdasarkan ketakwaan kepada Allah azza wa jalla dan berlaku adil, maka baginya ada pahala, apabila memerintah dengan dasar selain itu, maka dosanya akan dibalas.*” (HR Muslim, tt:17 No Hadits 4878 Bab Fi al-Imam).

### 4. Sesuai dengan aspirasi rakyat

Pramitha (2016) mengungkapkan bahwa suatu negara dapat dipimpin dengan baik jika ada keterwakilan yang kuat dari rakyat. Anggota dewan, sebagai wakil rakyat, harus mampu menyalurkan aspirasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan. Dengan melibatkan rakyat dalam pengambilan keputusan, pemimpin dapat memastikan bahwa kebijakan yang

dihasilkan benar-benar dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti penjelasan hadis Nabi berikut ini:

عن عوف بن مالك: عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم ويصلون عليكم وتصلون عليهم وشرار أئمتكم الذين تبغضونهم ويبغضونكم وتلعنونهم ويلعنونكم قيل يا رسول الله أفلا ننابدهم بالسيف؟ فقال: لا ما أقوموا فيكم الصلاة وإذا رأيتم من ولائكم شيئاً تكرهونه فاكرهوا عمله ولا تنزعوا أيدياً من طاعة

*“Dari ‘Auf ibn Malik, dari Rasul saw. Bersabda “sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga selalu mendoakan mereka, dan sejela-jeleknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga membenci kalian dan kalian melaknat mereka begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperangi? Rasul menjawab tidak selama masih mengerjakan shalat dan jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan membangkang/tidak patuh”.* (HR Bukhari (al-Jami') no.3258).

Hadis tersebut menekankan pentingnya keserasian dan kerjasama antara pemimpin dan yang dipimpin. Hal ini dapat dicapai jika pemimpin dipilih dan diterima oleh masyarakat, karena pemimpin adalah representasi dari suara rakyat. Sebaliknya, jika pemimpin itu buruk dan selalu berada dalam konflik dengan rakyat, maka akan saling membenci dan mengutuk satu sama lainnya (Saepudin, 2021).

## 5. Musyawarah

Pemilihan dan pengangkatan seorang pemimpin sebaiknya dilakukan melalui musyawarah anggota masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan, musyawarah sering diartikan sebagai bentuk demokrasi, yaitu melibatkan partisipasi masyarakat dalam pemilihan pemimpin. Meskipun Rasulullah tidak menjelaskan mekanisme pengangkatan pemimpin secara eksplisit, konsep musyawarah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Pramitha, 2016). Salah satunya adalah hadis berikut ini:

عن ابن عمر قال: حضرت أبي حين أصيب فاثنوا عليه وقالوا جزاك الله خيراً فقال راغب وراهب قالوا استخلف فقال أترككم حياً وميتاً؟ لو ددت أن خطي منها الكفاف لا علي ولا لي فإن استخلف فقد استخلف من هو خير مني يعني أبا بكر وإن أترككم فقد ترككم من هو خير مني (رسول الله صلى الله عليه وسلم) قال عبد الله: فعرفت أنه حين ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم غير مستخلف.

*“Dari Ibn ‘Umar berkata: saya berada bersama ayahku ketika dia terluka, kemudian orang berdatangan seraya berkata “semoga Allah membalas kebaikanmu”, ‘Umar berkata “sama sama”, lalu orang yang hadir berkata “angkatlah calon penggantinya”, maka dia berkata “apakah saya harus menanggung urusanmu dunia akhirat? Saya tidak ingin keputusanku merugikan bagiku dan tidak pula menguntungkanku, maka jika saya mengangkat pengganti maka orang yang lebih mulia dari saya telah melakukannya (Abu Bakar) dan jika saya tidak melakukannya atau mendiamkannya maka sungguh itu telah dilakukan oleh orang yang lebih mulia dariku yakni Rasulullah”, Ibn ‘Umar berkata: maka sejak saat itu saya mengetahui bahwa Rasulullah tidak akan menentukan penggantinya”.*  
(HR.Muslim)

Hadist di atas menjelaskan tentang contoh yang diberikan oleh Umar bin Khattab memberikan tentang kepemimpinan yang demokratis. Meskipun memiliki kekuasaan yang besar, ia tidak sewenang-wenang dalam menentukan penggantinya. Sebaliknya, ia menyerahkan keputusan ini kepada umat, menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus selalu mendengar suara rakyat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan dalam Islam memiliki beragam istilah yang mencerminkan tanggung jawab dan peran seorang pemimpin, seperti Khalifah, Imam, Amir, Uli al-Amri, dan Ra'in. Istilah-istilah ini mencakup konsep pengganti Rasulullah, pemimpin teladan, pemerintah yang harus ditaati selama berada dalam bimbingan Allah SWT, pemegang kekuasaan yang mempunyai hak untuk memerintah, serta penjaga yang diberi amanah. Tujuan utama dari kepemimpinan ini adalah untuk melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia dengan cara mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan, serta menjaga amanah di hadapan Allah SWT.

Konsep kepemimpinan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an mencakup tiga prinsip utama: manusia sebagai khalifah, prinsip keimanan, dan ulil amri. Kepemimpinan Islam berlandaskan syariat dengan tujuan membimbing umat untuk beribadah kepada Allah SWT. Kepemimpinan harus berlandaskan iman dan amal shaleh untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Sedangkan konsep kepemimpinan dalam hadis Nabi menggambarkan berbagai karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, termasuk jiwa kepemimpinan, profesionalisme, kemampuan melaksanakan tugas, kesesuaian dengan aspirasi rakyat, dan keterlibatan dalam musyawarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anaroga, P. (2003). Psikologi Kepemimpinan. PT Rineka Cipta.
- Arfah, M. (2023). Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Literasiologi*, 10(2), 147–154.
- Danim, S. (2004). Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok. PT Rineka Cipta.
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., & Raini, M. Y. (2020). Konsep Kepemimpinan Profetik. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 147–159.
- Hawari, F. I., & Fadhillah, N. (2023). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Praktik Manajemen Perusahaan. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 919–928.
- Jaelani, & Surhayat, Y. (2022). Kepemimpinan Fil Qur'an wal Hadits. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 85–96. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.28>
- Kholilah, I. (2016). Urgensi Kepemimpinan dalam Islam. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 117–130.
- Mubarok, S. (2021). Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.2>
- Pancaningrum, N. (2018). Kontekstual Konsep Pemimpin dalam Teks Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4, 2018.
- Pramitha, D. (2016). *Jurnal Pendidikan Agama Islam. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Pramitha, D. (2017). Kajian Tematis Al-Qur'an dan Hadits Tentang Kepemimpinan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/j-pai.v3i1.3989>
- Saepudin, W. (2021). Konsep dan Kontekstualisasi Kepemimpinan dalam Hadis. *Jurnal Politica*, 8(1), 64–76.
- Soetopo, H. (2012). Perilaku Organisasi Teori dan Praktik dalam Bidang Pendidikan. PT Reamaja Rosdakarya.
- Suhartawan, B. (2021a). Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Tafakkur*, 2, 1–23.
- Suhartawan, B. (2021b). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tafakkur*, 2(01), 1–23. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.26050>
- Suharyat, Y. (2022). Kepemimpinan Fil Qur'an wal Hadits. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6).
- Sumarno, & Saputra, A. L. G. (2022). Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam (Studi Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW). *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 1.